

Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Wilayah Perkotaan Pulau Jawa Tahun 2021-2025

Dea Agnia¹, Putri Riskikasari²

¹ Universitas Bengkulu and deaagnia@gmail.com

² Universitas Bengkulu and riskikasariptirii@gmail.com

ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah perkotaan yang memiliki tingkat aktivitas ekonomi tinggi seperti Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan kepadatan penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan Pulau Jawa selama periode 2021–2025. Objek penelitian mencakup 30 kota di Pulau Jawa dengan menggunakan data sekunder berbentuk data panel. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) yang dipilih berdasarkan uji Chow dan uji Hausman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial, tingkat pengangguran terbuka dan IPM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dan kepadatan penduduk tidak berpengaruh signifikan, meskipun pertumbuhan ekonomi memiliki arah hubungan positif. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,808797 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi ketimpangan pendapatan sebesar 80,88%. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia dan perbaikan kondisi pasar tenaga kerja lebih berperan dalam menurunkan ketimpangan dibandingkan pertumbuhan ekonomi semata. Oleh karena itu, kebijakan pembangunan perlu diarahkan pada peningkatan kualitas pendidikan, kesehatan, serta penciptaan lapangan kerja yang lebih merata guna mencapai distribusi pendapatan yang lebih adil.

Kata Kunci: Ketimpangan Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, IPM, Kepadatan Penduduk.

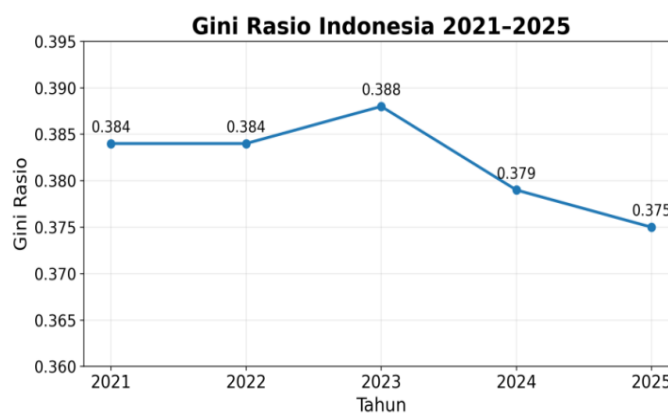
ABSTRACT

Income inequality is one of the main challenges in economic development, particularly in urban areas with high levels of economic activity, such as the island of Java. This study aims to analyze the effects of economic growth, the open unemployment rate, the Human Development Index (HDI), and population density on income inequality in urban areas of Java during the 2021–2025 period. The study covers 30 cities in Java using secondary panel data. The analytical method used is panel data regression with the Fixed Effects Model (FEM) approach, selected based on the Chow and Hausman tests. The results indicate that, simultaneously, all independent variables have a significant effect on income inequality. Partially, the open unemployment rate and HDI have a negative and significant effect on income inequality. Meanwhile, economic growth and population density do not have a significant effect, although economic growth exhibits a positive relationship. The coefficient of determination (R^2) value of 0.808797 indicates that the model is able to explain 80.88% of the variation in income inequality. These findings indicate that improving the quality of human resources and enhancing labor market conditions play a greater role in reducing inequality than economic growth alone. Therefore, development policies need to be directed toward improving education quality, expanding employment opportunities, and strengthening human capital development to achieve more inclusive and equitable economic growth in urban areas.

Keywords: Income Inequality, Economic Growth, Unemployment, HDI, Population Density.

PENDAHULUAN

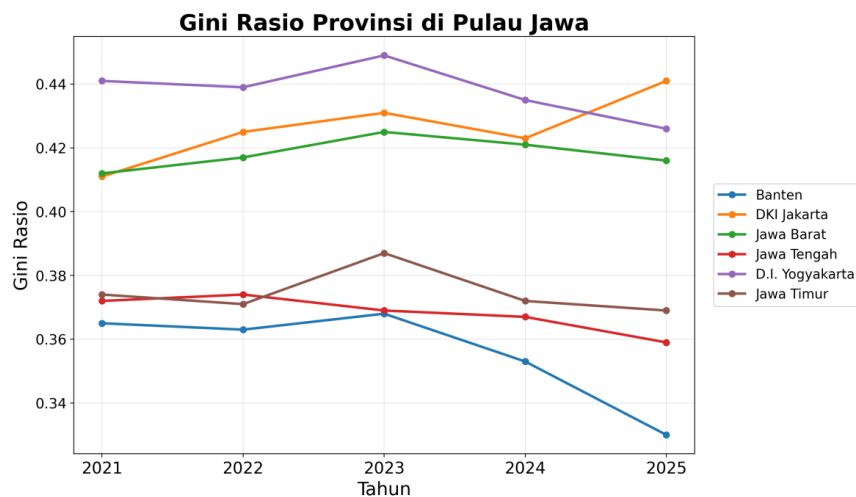
Ketimpangan pendapatan merupakan faktor fundamental dalam lintasan pembangunan ekonomi, utamanya pada negara-negara yang berada dalam tahap transisi pembangunan. Objektif primer dari upaya pembangunan ekonomi tidak terbatas pada akselerasi laju pertumbuhan ekonomi semata, melainkan juga mencakup realisasi distribusi aset yang equitably di antara seluruh komponen populasi. Kendati demikian, dalam praktik, observasi empiris menunjukkan bahwa ekspansi ekonomi yang substansial tidak secara otomatis berkorelasi dengan pemerataan distribusi pendapatan. Dalam konteks tertentu, laju pertumbuhan ekonomi justru berpotensi memperlebar jurang pemisah sosio-ekonomi di antara segmen-segmen masyarakat yang berbeda serta antarwilayah geografis. Konsekuensinya, esensi keberhasilan pembangunan diukur tidak hanya berdasarkan kecepatan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berdasarkan tingkat keadilan dalam penyebaran manfaat pembangunan kepada seluruh strata sosial (Todaro and Smith, 2015).



Gambar 1. Gini Ratio di Indonesia, 2021-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026) *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah*

Di Indonesia, perbedaan pendapatan tetap menjadi tantangan besar. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), koefisien Gini Indonesia menunjukkan variasi antara tahun 2021 hingga 2025: nilai 0,384 pada 2021 dan 2022, meningkat menjadi 0,388 pada 2023, lalu turun menjadi 0,379 pada 2024 dan 0,375 pada 2025 (BPS, 2026). Walaupun terdapat peningkatan, tingkat ketidaksetaraan pendapatan masih dalam kategori moderat dan memerlukan perhatian serius melalui kebijakan pembangunan yang tepat.



Gambar 2. Gini Ratio Provinsi di Pulau Jawa, 2021-2025

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia (2026) *Gini Ratio Menurut Provinsi dan Daerah*

Secara regional, Pulau Jawa yang merupakan pusat ekonomi nasional juga menghadapi tantangan dalam hal ketidaksetaraan pendapatan. Data menunjukkan adanya varian ketidaksetaraan di antara provinsi-provinsi, di mana Daerah Istimewa Yogyakarta selalu menunjukkan angka ketidaksetaraan tertinggi, sementara Jakarta diperkirakan mengalami peningkatan hingga tahun 2025. Sebaliknya, provinsi seperti Jawa Tengah dan Banten menunjukkan tingkat ketidaksetaraan yang lebih rendah. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat konsentrasi ekonomi yang tinggi di Pulau Jawa, distribusi pendapatan masih jauh dari merata (BPS, 2026).

Secara teoritis, ketidaksetaraan pendapatan dipengaruhi oleh beragam determinan. Salah satu determinan krusial adalah pertumbuhan ekonomi. Dalam kerangka teori Kuznets, fase-fase permulaan pembangunan ekonomi cenderung memperparah disparitas pendapatan, namun disparitas ini diperkirakan akan mereda seiring kemajuan terhadap tahapan yang lebih matang (Kuznets, 1955). Faktor lainnya yang krusial ialah situasi di pasar tenaga kerja, seperti tingkat pengangguran yang tidak terbuka. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan sedikitnya kesempatan kerja, yang berdampak pada penurunan pendapatan dan memperluas disparitas sosioekonomi antara individu berpenghasilan tinggi dan berpenghasilan rendah.

Kualitas sumber daya manusia memegang peranan krusial yang diindikasikan melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM berfungsi sebagai proksi agregat yang mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan taraf hidup masyarakat. Peningkatan kualitas modal insani diyakini mampu menggenjot produktivitas dan potensi penghasilan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada mitigasi disparitas sosio-ekonomi (UNDP, 2020). Selain itu, faktor demografis seperti kepadatan penduduk berpengaruh pada distribusi pendapatan, khususnya di daerah perkotaan yang memiliki persaingan tinggi untuk mendapatkan pekerjaan dan sumber daya ekonomi.

Beragam penelitian empiris telah menyelidiki hubungan antara faktor-faktor ini dan ketidaksetaraan pendapatan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak positif terhadap ketidaksetaraan, terutama pada tahap awal pembangunan, sesuai dengan teori Kuznets. Namun, ada penelitian lain yang menemukan hasil yang berbeda,

menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat mengurangi ketidaksetaraan bila diiringi oleh kebijakan distribusi yang tepat.

Studi mengenai tingkat pengangguran juga menunjukkan hasil yang bervariasi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pengangguran berdampak positif terhadap ketidaksetaraan pendapatan, karena membatasi kemampuan masyarakat untuk mendapatkan penghasilan. Di sisi lain, penelitian tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) umumnya menunjukkan bahwa peningkatan pembangunan manusia berkontribusi negatif terhadap ketidaksetaraan pendapatan. Selain itu, kepadatan populasi sering kali dikaitkan dengan meningkatnya ketidaksetaraan, terutama di wilayah perkotaan yang memiliki akses terbatas terhadap pekerjaan dan infrastruktur. Meskipun demikian, hasil studi-studi sebelumnya masih menunjukkan ketidakkonsistenan di berbagai daerah dan waktu. Sebagian besar penelitian juga menggunakan tingkat nasional atau provinsi sebagai basis analisis, sehingga kurang mampu menangkap dinamika ketidaksetaraan di tingkat kota. Akan tetapi, daerah perkotaan memiliki karakteristik ekonomi yang lebih rumit, termasuk tingkat urbanisasi yang tinggi, konsentrasi aktivitas ekonomi, dan variasi pendapatan yang beragam.

Mengacu pada uraian terdahulu, teridentifikasi adanya kesenjangan penelitian (research gap) yang menuntut penyelidikan lebih lanjut, khususnya terkait kajian disparitas pendapatan di wilayah urban Pulau Jawa. Dengan demikian, penelitian ini mengusulkan investigasi mengenai dampak ekspansi ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia, dan densitas populasi terhadap disimilaritas pendapatan di metropolis Jawa dalam kurun waktu 2021 hingga 2025 melalui aplikasi teknik regresi panel.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan temuan berbasis bukti yang memperkaya literatur ekonomi pembangunan, utamanya mengenai determinan yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di wilayah perkotaan Pulau Jawa. Lebih lanjut, luaran penelitian ini diproyeksikan sebagai landasan bagi otoritas publik dalam merumuskan strategi pembangunan yang lebih merangkul dan proporsional.

LANDASAN TEORI

A. Ketimpangan Pendapatan

Ketidakmerataan pendapatan terjadi saat pendapatan dalam suatu komunitas tidak terbagi secara adil antara individu dan kelompok. Keadaan ini menunjukkan adanya perbedaan dalam peluang ekonomi untuk mendapatkan penghasilan, yang pada gilirannya mengakibatkan kesenjangan dalam kekayaan (Todaro dan Smith, 2015). Ketidakmerataan pendapatan sering kali dipakai sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi sejauh mana berbagai lapisan masyarakat dapat menikmati hasil dari perkembangan ekonomi.

Koefisien Gini, yang juga dikenal sebagai indeks Gini, merupakan salah satu instrumen kuantitatif paling krusial untuk mengukur distribusi pendapatan yang tidak merata, dengan skala berkisar dari 0 hingga 1. Angka yang mendekati 0 menunjukkan adanya distribusi pendapatan yang semakin seimbang, sementara angka yang mendekati 1 mengindikasikan peningkatan ketidakmerataan (Badan Pusat Statistik, 2023). Berbagai faktor seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kualitas sumber daya

manusia, serta kondisi demografis seperti kepadatan penduduk memengaruhi derajat ketidakmerataan pendapatan.

B. Teori Kuznets

Teori Kuznets menjelaskan keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan perbedaan pendapatan. Kuznets mengobservasi bahwa ketidaksetaraan cenderung mengalami eskalasi pada fase awal pembangunan ekonomi, suatu fenomena yang bertepatan dengan migrasi angkatan kerja dari sektor tradisional ke sektor modern yang memiliki produktivitas lebih tinggi (Kuznets, 1955). Namun, saat ekonomi semakin berkembang, ketidaksetaraan mulai berkurang karena manfaat pertumbuhan dapat dirasakan oleh kelompok penduduk yang lebih besar.

Hubungan ini diidentifikasi sebagai kurva U terbalik, mengindikasikan karakteristik non-linear dan dependensi pada tahap perkembangan regional terhadap korelasi antara ekspansi ekonomi dan disparitas kesejahteraan.

C. Pertumbuhan Ekonomi

Peningkatan kuantitatif dalam kapasitas produktif suatu entitas ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa selama periode waktu yang ditentukan, yang secara konvensional diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB) riil, merupakan inti dari konsep pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 2016). Fenomena ini berfungsi sebagai tolak ukur krusial dalam mengevaluasi kemajuan pembangunan di kawasan tertentu, mengingat predikatnya sebagai manifestasi ekspansi aktivitas ekonomi.

Meskipun demikian, perlu ditekankan bahwa kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi tidak secara inheren menjamin pemerataan distribusi pendapatan. Dalam situasi tertentu, pertumbuhan bahkan bisa memperbesar kesenjangan jika keuntungan hanya dikuasai oleh sekelompok kecil orang (Todaro dan Smith, 2015).

D. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merepresentasikan proporsi individu yang tidak sedang memegang pekerjaan dalam total jumlah angkatan kerja. Pengangguran didefinisikan sebagai suatu keadaan di mana seseorang, yang tergolong dalam angkatan kerja, tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari peluang kerja (Badan Pusat Statistik, 2023).

Tingginya angka pengangguran keseluruhan mengindikasikan minimnya peluang kerja di suatu daerah. Kondisi ini bisa menyebabkan perbedaan pendapatan antara mereka yang memiliki pekerjaan dengan yang tidak, sehingga membuat ketimpangan pendapatan semakin parah.

E. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah metrik evaluatif untuk menilai kemajuan pembangunan manusia, berakar pada tiga dimensi esensial: kesehatan, akses terhadap pengetahuan, dan standar hidup yang layak (UNDP, 2020). IPM secara inheren merefleksikan kapabilitas dan kualitas modal insani dalam suatu wilayah geografis.

Apresiasi terhadap IPM mengindikasikan kemajuan substansial dalam kualitas eksistensi kolektif, yang secara empiris termanifestasi dalam peningkatan kapasitas produktif angkatan kerja dan perluasan peluang ekonomi. Dengan demikian, elevasi IPM berpotensi signifikan dalam mitigasi disparitas pendapatan.

F. Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk merujuk pada perbandingan jumlah penduduk dengan luas area tertentu (Badan Pusat Statistik, 2023). Daerah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, terutama di kawasan kota, biasanya menampilkan kegiatan ekonomi yang lebih aktif.

Namun, apabila pertumbuhan jumlah penduduk sejalan dengan tersedianya kesempatan kerja dan pengembangan ekonomi yang cukup, kepadatan penduduk dapat menimbulkan persaingan untuk sumber daya ekonomi dan berisiko meningkatkan kesenjangan pendapatan.

G. Penelitian Terdahulu

Banyak studi mengenai ketidaksetaraan pendapatan telah dilakukan, baik dalam skala internasional maupun domestik, dengan hasil yang bervariasi. Pertumbuhan ekonomi sering kali menjadi faktor utama yang diteliti dalam konteks ini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dari pertumbuhan ekonomi terhadap ketidaksetaraan pendapatan, terutama di fase awal pembangunan. Dalam sebuah penelitian oleh Güder (2019), ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dapat secara signifikan memperburuk ketidaksetaraan di negara-negara dengan pendapatan tinggi. Temuan serupa juga ditemukan oleh Kusuma dkk. (2025) di Jawa Barat dan oleh Sugiarti serta Erdkhadifa (2023) di Jawa Timur. Namun, Dewi dkk. (2024) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap ketidaksetaraan di Indonesia.

Penelitian mengenai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan beragam hasil. Kusuma dkk. (2025) serta Sugiarti dan Erdkhadifa (2023) mencatat bahwa IPM berpengaruh terhadap ketidaksetaraan pendapatan. Marti'ah (2025) juga menemukan adanya hubungan positif antara IPM dan ketidaksetaraan di pulau Jawa. Sebaliknya, Dewi dkk. (2024) menunjukkan bahwa IPM tidak memiliki efek signifikan terhadap ketidaksetaraan di Indonesia.

Tingkat pengangguran juga merupakan faktor penentu yang signifikan dalam menjelaskan ketidaksetaraan. Sugiarti dan Erdkhadifa (2023) serta Marti'ah (2025) menemukan bahwa ada pengaruh positif dari pengangguran terhadap ketidaksetaraan

pendapatan. Namun, Farhan dan Sugianto (2022) serta Jun dan Selvaratnam (2025) mengungkapkan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Selain itu, aspek demografis seperti jumlah penduduk juga berkontribusi pada ketidaksetaraan. Marti'ah (2025) menemukan bahwa jumlah penduduk memengaruhi perbedaan pendapatan di pulau Jawa, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan populasi yang tidak disertai dengan peluang kerja yang memadai dapat memperburuk kesenjangan tersebut.

Dari berbagai kajian yang ada, dapat disimpulkan bahwa ketidaksetaraan pendapatan dipengaruhi oleh aspek ekonomi dan demografis, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, kualitas pembangunan sumber daya manusia, dan jumlah penduduk. Namun, hasil penelitian yang belum konsisten menunjukkan adanya kesenjangan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut, terutama di tingkat kota di area perkotaan. Dengan demikian, studi ini berupaya untuk mengevaluasi dampak variabel-variabel relevan terhadap disparitas pendapatan di wilayah urban Pulau Jawa dalam kurun waktu 2021–2025.

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sumber Data

Studi ini mengadopsi metodologi kuantitatif, menggunakan instrumentasi analisis statistik untuk menginvestigasi korelasi antarvariabel yang relevan. Subjek empirik yang dikaji adalah data sekunder yang terstruktur sebagai data panel, memadukan dimensi keruangan (lintas bagian) dan dimensi temporal (runtun waktu). Fraksi lintas bagian diperinci melalui 30 pusat urban di Pulau Jawa, sementara rentang waktu aktualisasinya mencakup periode 2021 hingga 2025. Konsekuensinya, total observasi yang dihimpun berjumlah 150 entitas data. Sumber primer dari seluruh data yang dianalisis adalah kompilasi publikasi otoritatif dari Badan Pusat Statistik (BPS).

B. Definisi Operasional Variabel

Objek kajian utama dalam investigasi empiris ini adalah ketidaksetaraan pendapatan, yang kuantifikasinya didasarkan pada Koefisien Gini. Skala pengukuran koefisien ini berkisar dari nol hingga satu, dengan interpretasi di mana nilai yang lebih rendah mengindikasikan pemerataan distribusi pendapatan yang lebih adil, sementara nilai yang lebih tinggi menandakan derajat disparitas yang lebih ekstrem.

Obyek kajian pendukung dalam studi ini mencakup empat dimensi independen. Pertama, dinamika pertumbuhan ekonomi, yang dinilai berdasarkan laju apresiasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada harga konstan, diekspresikan dalam satuan persentase. Kedua, prevalensi pengangguran terbuka (TPT), yang didefinisikan sebagai proporsi angkatan kerja yang tidak terserap dalam pekerjaan namun aktif mencari kesempatan kerja. Ketiga, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), sebuah tolok ukur komprehensif mengenai kemajuan pembangunan kapasitas insan, mencakup dimensi edukasi, kesehatan, dan kualitas standar kelayakan hidup. Keempat, densitas populasi, yang diukur melalui rasio jumlah individu terhadap unit area geografis (jiwa per kilometer persegi).

C. Metode Analisis Data

Analisis empiris dilaksanakan dengan menerapkan teknik regresi data panel, yang difasilitasi oleh perangkat lunak EViews 10. Formulasi matematis dari model persamaan yang diadopsi adalah sebagai berikut:

$$GR_{it} = \beta_0 + \beta_1 PE_{it} + \beta_2 TPT_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 KP_{it} + eit \quad (1)$$

Ket:

GR	= Gini Ratio
PE	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
TPT	= Tingkat Pengangguran Terbuka (%)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia
KP	= Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
β_0	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel independen
eit	= Error term (komponen kesalahan atau variabel lain di luar model)
i	= Unit wilayah (kota)
t	= Periode waktu penelitian

D. Pemilihan Model

Dalam konteks analisis regresi data panel, terdapat tiga paradigma pemodelan yang dikenal: Model Efek Umum (CEM), Model Efek Tetap (FEM), dan Model Efek Acak (REM). Penentuan model yang paling sesuai dilakukan melalui serangkaian uji diagnostik, yaitu Uji Chow untuk membandingkan kinerja antara CEM dan FEM, Uji Hausman guna mengindikasikan preferensi antara FEM dan REM, serta Uji Lagrange Multiplier (LM) yang berfungsi untuk mengkaji pilihan antara CEM dan REM.

E. Analisis Statistik

Instrumentasi statistik berperan krusial dalam proses validasi model regresi yang diaplikasikan dalam studi ini. Koefisien determinasi (R^2) berfungsi sebagai metrik kuantitatif untuk mengukur proporsi varians dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen. Uji F dimanfaatkan untuk menginvestigasi signifikansi statistik gabungan dari semua variabel independen terhadap variabel dependen. Selanjutnya, Uji t digunakan untuk menguji pengaruh individual masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengadopsi tingkat signifikansi sebesar 5 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Objek Penelitian

Studi empiris ini difokuskan pada 30 kota di Pulau Jawa, yang merupakan episentrum kegiatan ekonomi nasional dengan konsentrasi penduduk dan intensitas aktivitas ekonomi yang signifikan (Badan Pusat Statistik, 2023). Wilayah urban di Jawa memegang peranan krusial dalam menopang geliat ekonomi, utamanya melalui kontribusi sektor industri, perdagangan, jasa, dan administrasi pemerintahan. Kendati demikian, akselerasi ekspansi ekonomi ini juga berimplikasi pada problematika disparitas distribusi pendapatan di antara segmen masyarakat yang berbeda (Todaro & Smith, 2015).

Sumber data untuk investigasi ini adalah data panel yang seimbang (balanced panel) untuk periode 2021–2025, merepresentasikan data penampang (cross section) dari 30 kota beserta data deret waktu (time series) selama lima tahun, menghasilkan total 150 observasi. Pemanfaatan data panel memungkinkan perolehan hasil analisis yang lebih komprehensif, mengingat kemampuannya dalam merefleksikan heterogenitas antarwilayah sekaligus dinamika temporal (Gujarati & Porter, 2012).

Variabel terikat yang diaplikasikan dalam studi ini adalah disparitas pendapatan, yang dikuantifikasi melalui Koefisien Gini. Skala pengukuran berkisar dari 0 hingga 1, di mana nilai yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat ketidaksetaraan yang lebih signifikan (Badan Pusat Statistik, 2023). Sementara itu, variabel-variabel bebas yang diteliti mencakup laju pertumbuhan ekonomi, yang diukur melalui dinamika pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan densitas populasi.

Pemilihan variabel-variabel ini bersandar pada kerangka teoritis yang mengimplikasikan bahwa ekspansi ekonomi merefleksikan vitalitas aktivitas ekonomi regional (Sukirno, 2016). Tingkat pengangguran merupakan indikator kondisi pasar tenaga kerja (Badan Pusat Statistik, 2023), IPM mencerminkan kapabilitas sumber daya manusia (UNDP, 2020), dan densitas populasi berhubungan dengan potensi tekanan terhadap ketersediaan sumber daya serta distribusi peluang ekonomi yang merata (Todaro & Smith, 2015). Dengan demikian, studi ini dirancang untuk mengevaluasi dampak dari faktor-faktor yang disebutkan sebelumnya terhadap disparitas penghasilan di kawasan metropolitan Pulau Jawa.

B. Hasil Analisis Data Panel

1. Pemilihan Model

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui uji Chow dan uji Hausman.

Tabel 1. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests		
Equation: Untitled		
Test cross-section fixed effects		
Effects Test	Statistic	d.f. Prob.
Cross-section F	9.440812(29,116)	0.0000
Cross-section Chi-square	181.800213	290.0000

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Analisis regresi dilakukan untuk menentukan model panel yang paling tepat. Berdasarkan hasil uji Chow, ditemukan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05), yang menunjukkan bahwa Model Efek Tetap (FEM) merupakan pilihan yang superior dibandingkan Model Efek Umum (CEM) untuk analisis data dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test		
Equation: Untitled		
Test cross-section random effects		

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f. Prob.
Cross-section random	32.341867	40.0000

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Selanjutnya, uji Hausman dilakukan untuk membandingkan antara Model Efek Tetap (FEM) dan Model Efek Acak (REM). Hasil uji Hausman menghasilkan nilai probabilitas sebesar 0,0000 (juga lebih kecil dari 0,05), yang secara definitif mengindikasikan bahwa FEM lebih sesuai dan tepat untuk digunakan dalam analisis daripada REM. Dengan demikian, Model Efek Tetap (FEM) dipilih sebagai kerangka model analisis kuantitatif dalam studi ini.

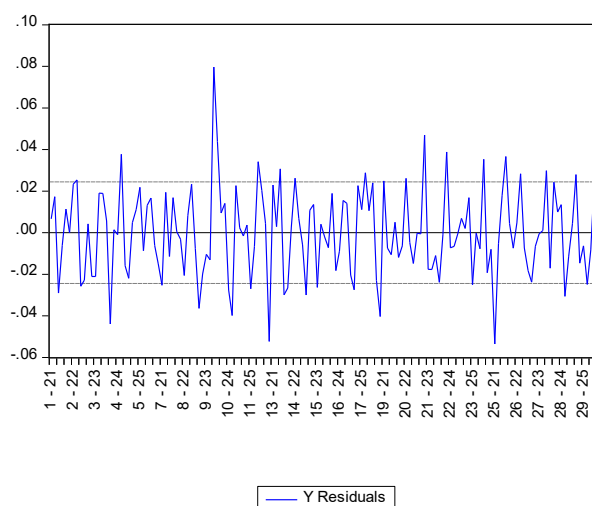
2. Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3	X4
X1	1	-0.02763853588119339	0.1920598846921605	0.2188656988142716
X2	-0.02763853588119339	1	-0.1179417816603014	0.4302248945450396
X3	0.1920598846921605	-0.1179417816603014	1	0.4629981669425243
X4	0.2188656988142716	0.4302248945450396	0.4629981669425243	1

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Analisis multikolinearitas mengungkapkan bahwa semua indikator korelasi antar prediktor berada di bawah ambang batas 0,80. Implikasinya, model regresi yang dikembangkan terbebas dari isu multikolinearitas residual.



Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah menggunakan Eviews10 (2026)

Lebih lanjut, observasi heteroskedastisitas mengindikasikan bahwa sebaran residu tidak menunjukkan pola terstruktur yang jelas dan tetap berada dalam rentang variabilitas yang dapat diterima. Dengan demikian, model tersebut dapat dianggap kebal dari ancaman heteroskedastisitas.

Konsekuensinya, model regresi yang diaplikasikan telah secara memadai memenuhi kriteria asumsi klasik.

3. Hasil Estimasi Model

Berdasarkan analisis ekonometrik menggunakan model data panel dengan metode Fixed Effect Model (FEM), formulasi persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,570549 + 0,002188X_1 - 0,007453X_2 - 0,014033X_3 - 0,00000218X_4$$

Estimasi empiris mengindikasikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi sebesar 0,002188 yang positif, menyiratkan bahwa akselerasi pertumbuhan ekonomi cenderung berkorelasi dengan peningkatan disparitas pendapatan, meskipun magnitude dampaknya tergolong minimal. Variabel tingkat pengangguran terbuka menunjukkan koefisien negatif sebesar -0,007453, yang mengimplikasikan bahwa kenaikan tingkat pengangguran cenderung menurunkan kesenjangan pendapatan. Lebih lanjut, variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memperlihatkan pengaruh negatif yang signifikan dengan nilai koefisien -0,014033, yang menegaskan bahwa peningkatan kapabilitas pembangunan manusia berkontribusi pada reduksi ketimpangan pendapatan. Sementara itu, variabel kepadatan penduduk memiliki koefisien negatif yang sangat kecil, yaitu -0,00000218, sehingga pengaruhnya terhadap ketimpangan relatif lemah.

4. Uji Parsial (t)

Tabel 4. Hasil Uji Parsial (t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.570549	0.262035	5.993669	0.0000
X1	0.002188	0.003454	0.633578	0.5276
X2	-0.007453	0.002670	-2.791461	0.0061
X3	-0.014033	0.003091	-4.539742	0.0000
X4	-2.18E-06	8.06E-06	-0.269926	0.7877

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Analisis regresi parametrik melalui uji-t menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak terdeteksi memberikan dampak yang berarti pada ketimpangan pendapatan, sebagaimana dibuktikan dengan nilai p-value yang melebihi 0,05. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka teridentifikasi sebagai prediktor signifikan dengan relasi terbalik terhadap ketimpangan pendapatan (p-value < 0,05). Selain itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) juga menunjukkan korelasi negatif yang signifikan dengan ketimpangan pendapatan (p-value < 0,05). Sementara itu, variabel kepadatan penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (p-value > 0,05). Dengan demikian, hanya variabel tingkat pengangguran terbuka dan IPM yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial.

5. Uji Simultan (F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (F)

R-squared	0.808797
-----------	----------

Adjusted R-squared	0.754403
S.E. of regression	0.024396
Sum squared resid	0.069038
Log likelihood	363.4394
F-statistic	14.86926
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Uji F simultan menghasilkan statistik probabilitas sebesar 0,000000 ($< 0,05$), menegaskan bahwa gabungan seluruh variabel independen secara kolektif berkontribusi secara substansial terhadap fluktuasi ketimpangan saat pendapatan.

6. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.808797
Adjusted R-squared	0.754403
S.E. of regression	0.024396
Sum squared resid	0.069038
Log likelihood	363.4394
F-statistic	14.86926
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Data Diolah Menggunakan Eviews10 (2026)

Koefisien determinasi (R^2) yang bernilai 0,808797 mengindikasikan bahwa kurang lebih 80,88% dari fluktuasi dalam ketidaksetaraan pendapatan dapat diatribusikan kepada determinan yang mencakup pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan densitas populasi. Sementara itu, nilai Adjusted R^2 sebesar 0,754403 menegaskan bahwa setelah dilakukan koreksi, 75,44% dari variabilitas ketidaksetaraan masih dapat dijelaskan oleh model yang diajukan, sedangkan proporsi sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam lingkup studi ini.

C. Pembahasan Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia, dan Kepadatan Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Analisis regresi data panel ekonometrika, yang diadopsi dengan menggunakan model efek tetap (Fixed Effect Model/FEM), mengindikasikan bahwa setiap variabel independen memiliki dampak yang heterogen terhadap disparitas pendapatan di kawasan urban Pulau Jawa. Diskursus ini mengintegrasikan temuan-temuan empiris dengan kerangka teoretis ekonomi, serta konteks faktual yang berlangsung sepanjang periode fiskal 2021 hingga 2025.

Pertumbuhan ekonomi terindikasi memberikan kontribusi positif terhadap ketimpangan pendapatan, namun signifikansi statistik temuan ini tidak terpenuhi. Observasi ini mengimplikasikan bahwa ekspansi aktivitas ekonomi belum secara komprehensif berkontribusi pada redistribusi pendapatan yang lebih merata di kalangan populasi. Dalam perspektif teoretis, hasil ini sejalan dengan postulat Kurva Kuznets, yang mengemukakan bahwa pada fase awal agregasi ekonomi, peningkatan laju pertumbuhan cenderung berkorelasi dengan eskalasi ketimpangan (Kuznets, 1955). Lebih lanjut, temuan studi ini selaras dengan investigasi yang

dilakukan oleh Dewi et al., di mana dilaporkan bahwa ekspansi ekonomi tidak menunjukkan korelasi yang berarti terhadap disparitas pendapatan. Fenomena ini berpotensi diatribusikan pada konfigurasi ekonomi urban pasca-pandemi yang cenderung didominasi oleh sektor-sektor modern dan padat modal. Akibatnya, distribusi keuntungan dari pertumbuhan ekonomi belum optimal dan merata di kalangan populasi.

Variabel tingkat pengangguran terbuka berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Temuan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa meningkatnya pengangguran akan memperbesar ketimpangan (Todaro & Smith, 2015). Akan tetapi, fenomena equality in poverty dapat menjelaskan kondisi tersebut (Ravallion, 2001), yaitu distribusi pendapatan terlihat lebih merata karena sebagian besar masyarakat berada pada tingkat pendapatan rendah. Temuan penelitian ini juga tidak sama dengan penelitian Sugiarti dan Erdkhadifa yang menunjukkan pengaruh positif. Perbedaan ini diduga dipengaruhi oleh dominasi sektor informal di wilayah perkotaan yang menghasilkan pendapatan relatif homogen selama periode penelitian.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menunjukkan korelasi negatif yang substansial dengan disparitas pendapatan. Observasi empiris ini selaras dengan kerangka teoretis modal insan (human capital theory), yang mengartikulasikan bahwa investasi dalam peningkatan kapabilitas sumber daya manusia, melalui inisiatif pendidikan dan kesehatan, berkontribusi pada peningkatan efisiensi produktif serta pelebaran kesempatan ekonomi (Becker, 1993; UNDP, 2020). Konsistensi temuan ini juga direfleksikan dalam studi oleh Kusuma et al., yang mengonfirmasi bahwa IPM memainkan peran krusial dalam mitigasi ketimpangan pendapatan. Pada periode 2021–2025, peningkatan akses pendidikan dan kesehatan di wilayah perkotaan turut mendukung peningkatan kualitas tenaga kerja sehingga mampu mengurangi kesenjangan pendapatan.

Sebaliknya, densitas populasi menunjukkan korelasi negatif yang tidak signifikan dengan kesenjangan pendapatan. Observasi ini mengindikasikan bahwa densitas populasi bukanlah determinan primer yang memengaruhi ketidaksetaraan. Konsekuensi empiris ini pula sejalan dengan temuan studi oleh Farhan dan Sugianto, yang menggarisbawahi bahwa variabel demografis tidak secara inheren memanifestasikan dampak yang berarti. Pengaruh kepadatan penduduk cenderung bergantung pada kesiapan infrastruktur, lapangan kerja, dan distribusi akses ekonomi di suatu wilayah (Todaro & Smith, 2015).

Secara umum, Temuan empiris dari investigasi ini mengindikasikan bahwa disparitas pendapatan di area urban secara substansial lebih didominasi oleh determinan-determinan struktural, mencakup mutu modal insani dan dinamika pasar buruh, ketimbang sekadar akselerasi ekonomi. Implikasinya, strategi pengembangan pembangunan dituntut untuk terkonsentrasi pada eskalasi kapabilitas pendidikan dan preservasi kesehatan, sebagaimana pula pada fasilitasi penciptaan pos-pos pekerjaan guna memastikan bahwa momentum pertumbuhan ekonomi dapat beroperasi secara lebih afirmatif dan berkontribusi pada reduksi ketidaksetaraan yang berkesinambungan.

KESIMPULAN

Studi ini dirancang untuk mengevaluasi dampak dari laju pertumbuhan ekonomi, prevalensi tingkat pengangguran terbuka, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), serta densitas populasi terhadap disparitas pendapatan di kawasan urban Pulau Jawa dalam rentang waktu 2021 hingga 2025. Observasi empiris mengindikasikan bahwa akselerasi

ekonomi memberikan implikasi positif namun tidak substansial terhadap kesenjangan pendapatan, mengisyaratkan bahwa progresi ekonomi belum secara komprehensif terefleksi pada distribusi pendapatan yang setara.

Tingkat pengangguran terbuka dan IPM terkonfirmasi memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan disparitas pendapatan. Fenomena ini menggarisbawahi peran krusial peningkatan kapasitas pembangunan manusia dan dinamika pasar tenaga kerja dalam memfasilitasi kesetaraan pendapatan. Sebaliknya, densitas populasi menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan, dengan demikian kontribusinya cenderung minimal dalam mengartikulasikan variabilitas ketimpangan pendapatan.

Secara keseluruhan, temuan ini menandakan bahwa aspek sosial dan ketenagakerjaan lebih unggul pengaruhnya daripada faktor pertumbuhan ekonomi dalam membentuk ketimpangan pendapatan di kawasan kota.

SARAN

Strategi pembangunan harus difokuskan pada pencapaian ekspansi ekonomi yang distributif, melalui peningkatan aksesibilitas masyarakat terhadap kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi yang produktif. Peningkatan kompetensi sumber daya insani, melalui sektor pendidikan, kesehatan, dan program pengembangan keterampilan kerja, juga memerlukan perhatian berkelanjutan mengingat perannya yang krusial dalam mitigasi disparitas.

Selanjutnya, ekspansi sektor-sektor yang berpotensi menyerap angkatan kerja secara masif, termasuk sektor manufaktur, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta sektor layanan, harus terus difasilitasi untuk menekan angka pengangguran. Penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain serta memperluas cakupan data sehingga dapat menghasilkan analisis yang lebih menyeluruh.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2026). Gini ratio menurut provinsi di Indonesia. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/23/98/1/gini-ratio.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Indeks pembangunan manusia (IPM) menurut provinsi. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/26/494/1/-metode-baru-indeks-pembangunan-manusia.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Kepadatan penduduk menurut provinsi. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/12/141/1/kepadatan-penduduk-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Laju pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut provinsi. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/52/291/1/laju-pertumbuhan-pdrb-menurut-provinsi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut provinsi. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/indicator/6/543/1/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Becker, G. S. (1993). Human capital: A theoretical and empirical analysis, with special reference to education (3rd ed.). The University of Chicago Press.
- Dewi, I. S., Putra, A., & Rahmawati, D. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 25(1), 45–58.
- Farhan, M., & Sugianto. (2022). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi Regional*, 14(2), 112–123.

- Güder, F. (2019). Economic growth and income inequality in high-income countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(3), 54–60.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Jun, T., & Selvaratnam, D. (2025). Unemployment and income inequality in developing countries. *Journal of Economic Studies*, 52(2), 210–225.
- Kusuma, A. D., Pratama, R., & Nugroho, H. (2025). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah*, 7(1), 1–12.
- Kuznets, S. (1955). Economic growth and income inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
- Marti'ah, S. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 16(1), 33–47.
- Ravallion, M. (2001). Growth, inequality and poverty: Looking beyond averages. *World Development*, 29(11), 1803–1815. [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(01\)00072-9](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(01)00072-9)
- Sugiarti, I., & Erdkhadifa, R. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 87–98.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (Edisi ke-3). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education.
- United Nations Development Programme. (2020). *Human development report 2020: The next frontier — Human development and the Anthropocene*. UNDP.